

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang menjadi tujuan bagi banyak investor baik domestik maupun asing untuk membangun peluang bisnis dengan membentuk suatu usaha yang disebut perusahaan. Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang tetap dan didirikan untuk terus-menerus, melakukan kegiatan operasi serta berpendudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba (UU No 3 Tahun 1982). Perusahaan dapat dikatakan memiliki proses bisnis yang baik dan berjalan sesuai dengan standar jika di dalam perusahaan tersebut terdapat sistem yang mengatur seluruh kegiatan di perusahaan agar selaras dan tidak melenceng dari tujuan utama yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Proses bisnis merupakan urutan aktivitas yang dilaksanakan oleh suatu bisnis untuk memperoleh, menghasilkan serta menjual barang dan jasa (Rama & Jones, 2018). Dalam melakukan proses bisnis banyak dari perusahaan sudah memilih dan menerapkan ERP (*Enterprise Resource Planning*) yang dimana ERP sendiri merupakan sistem manajemen yang mengintegrasikan berbagai aspek yang ada didalam perusahaan (Rama & Jones, 2018).

Selain menggunakan sistem manajemen yang terintegrasi, perusahaan yang baik pun juga dilihat dari sistem pengendaliannya. Sistem pengendalian sendiri adalah suatu kegiatan pada suatu organisasi baik swasta maupun pemerintahan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga akan membuat operasional suatu organisasi menjadi efektif dan efisien jika dibentuk dan dilaksanakan dengan baik (Sumarsan, 2013). *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO) dalam Anderson dkk. (2017) menjelaskan pengendalian internal merupakan rangkaian proses yang melibatkan jajaran jajaran direksi yang ada di manajemen dan anggota lainnya yang dibentuk demi pencapaian yang diterima dari tujuan akan operasi yang efektif dan efisien, pelaporan keuangan yang handal serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Sedangkan

AICPA (*Institute of Certified Public Accountants*) (2002) menjelaskan pengendalian internal terdiri dari pengendalian administratif dan pengendalian akuntansi. Pengendalian administratif yaitu pengendalian yang terdiri dari merencanakan suatu organisasi, prosedur dan pencatatan yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan atas dasar otorisasi manajemen. Sedangkan pengendalian akuntansi lebih terfokus pada kaitannya pada perlindungan aktiva dan kendala melakukan pencatatan.

Sistem pengendalian internal sering dikaitkan dengan bagaimana seorang manajemen melakukan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Namun dewasa ini masih banyak diantara manajemen yang dalam melakukan tugas dan tanggungjawabnya menyimpang dari prosedur yang sudah ditetapkan. Tindakan menyimpang dari prosedur yang sudah ditetapkan bukan hanya semata terjadi secara natural saja, melainkan terjadi karena berbagai hal yang mendukung terjadinya penyimpangan. Seseorang melakukan suatu tindakan tidak mungkin bukan karena tidak adanya suatu dorongan yang berasal dari dalam atau luar. Tindakan yang dilakukan dapat bersifat positif maupun negatif, banyak dari beberapa manajemen melakukan suatu tindakan yang menurutnya positif namun sebenarnya itu adalah tindakan yang menyimpang atau bahkan menuju pada kecurangan.

Seperti yang diberitakan oleh Taylor (2017), Dea Imut Polisikan Perusahaan Ekspedisi, Kuasa hukum Dhea mengatakan bahwa dalam hal hilangnya kamera milik Dhea yang senilai Rp 229.000.000,- ini diduga adanya sindikat dan oknum yang bermain, hal ini dikatakan demikian karena pihak Dhea sudah meminta ganti rugi kepada perusahaan ekspedisi karena barang yang tidak sampai ke pihak yang dituju, namun permintaan tersebut ditolak. Pihak Dhea terpaksa mengadukan perkara ini kepada polisi yang di dalam laporan berisi adanya dugaan penipuan dana atau penggelapan dana atau penggelapan dalam jabatan, sehingga terlapor akan dijerat dengan Pasal 378 KUHP dan atau Pasal 372 KUHP dan atau Pasal 374 KUHP. Demi tidak terjadinya hal yang demikian pada perusahaan ekspedisi lainnya, ada baiknya setiap perusahaan ekspedisi membentuk dan memiliki pengendalian internal yang baik guna meminimalisir terjadinya kasus yang sama.

Pengendalian internal sendiri dapat digolongkan menjadi sub-sub pengendalian yang nantinya dapat dijadikan alat untuk meminimalkan risiko disetiap proses bisnis perusahaan. Pengendalian internal yang efektif akan membawa proses bisnis suatu perusahaan menjadi lebih baik di dalam dunia usaha dan juga diharapkan dapat membantu untuk mencegah adanya tindak penyimpangan maupun kecurangan.

Kecurangan (*Fraud*) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang guna untuk mementingkan kepentingan pribadi tanpa memikirkan risiko yang dihadapi dan juga merugikan pihak lain (Tuannakotta, 2010). Kecurangan dapat terjadi dan dilakukan pada dua tingkatan, yaitu kecurangan pada tingkat pegawai dan kecurangan tingkat manajemen. Kecurangan pegawai adalah kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Pegawai cenderung mengakali perusahaan untuk kepentingan pribadi. Kecurangan manajemen adalah kecurangan yang lebih membahayakan daripada kecurangan pegawai, manajemen sering kali melanggar peraturan dengan mengesampingkan sistem pengendalian yang efektif (Arfah, 2011). Untuk menanggulangi agar tidak terjadi kecurangan yang demikian perlu dilakukakan pencegahan terhadap kecurangan sendiri.

BPKP (2008a) mendefinisikan pencegahan kecurangan sebagai upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan, yaitu peluang, dorongan dan rasionalisasi. Tuanakotta (2010) mengatakan bahwa pecegahan kecurangan dapat dilakukan dengan mengaktifkan pengendalian internal. Selain itu didalam pencegahan kecurangan tindakan yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan berbagai strategi, strategi tersebut ialah dengan melakukan pengendalian melalui pendekatan preventif, detektif dan represif (BPKP, 2002).

Pengendalian preventif sendiri merupakan pengendalian yang digunakan untuk mencegah adanya tindakan yang salah akibat dari kondisi *error* baik karena kekeliruan atau ketidakberesan yang terjadi pada suatu kegiatan. Berbeda dengan pengendalian preventif, pengendalian detektif merupakan pengendalian yang digunakan untuk mendeteksi adanya suatu permasalahan dan biasanya pengendalian ini juga digunakan untuk mencari akar penyebab dari masalah yang

terjadi tersebut. Pengendalian represif adalah upaya pengendalian yang dilakukan sedini mungkin agar tindak kecurangan tidak terjadi (Wiratmaja, 2010).

Menurut Karyono (2013) pengendalian preventif, detektif dan represif yang digunakan dalam menanggulangi kecurangan dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenis pengendalian yang diantaranya ialah pengendalian korektif, pengendalian langsung dan pengendalian kompensatif. Pengendalian korektif adalah pengendalian yang dilakukan untuk memperbaiki masalah yang sudah teridentifikasi penyebab dari masalah yang terjadi. Pengendalian langsung adalah pengendalian yang dilakukan saat kegiatan sedang berlangsung agar kegiatan tersebut sesuai dengan ketentuan. Pengendalian kompensatif adalah pengendalian yang digunakan untuk menetralsir kelemahan yang terjadi pada aspek pengendalian yang lain.

Pengendalian preventif diyakini dapat mencegah tindak kecurangan. Pencegahan disini dimaksudkan sebagai upaya antisipasi dari pihak manajemen agar tindak kecurangan tidak terjadi. Strategi-strategi di dalam pengendalian preventif dibentuk dan dilaksanakan mengarah pada hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya tindak kecurangan. Dalam mengimplementasikan pengendalian preventif terhadap pencegahan kecurangan terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan antara lain ialah dengan membentuk kode etik, melakukan pengembangan terhadap sumber daya manusia, menunjukkan independensi, menentukan tujuan organisasi yang jelas, memastikan bahwa setiap karyawan memahami betul pengendalian internal milik perusahaan. Hal ini didukung dengan penelitian dari Wulandari dan Nuryatno (2016) yang menyimpulkan bahwa kondisi menunjukkan integritas yang tinggi melalui sifat jujur dan berperilaku baik, serta memiliki sikap independensi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Namun berbeda dengan Afkar (2016) penelitiannya menyatakan bahwa pengendalian preventif tidak berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan kecurangan akuntansi.

Di dalam kaitannya dengan pencegahan kecurangan melalui pendeteksian, pengendalian detektif berperan sangat besar dalam mengidentifikasi penyebab-penyebab serta mencari tahu akar dari munculnya suatu tindak kecurangan.

Pengendalian detektif yang diyakini dalam mendeteksi penyebab dari terjadinya tindak kecurangan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti menjalankan fungsi pengawasan, menentukan tujuan organisasi dengan jelas untuk menilai risiko dari tujuan tersebut, pengidentifikasian atas perubahan-perubahan yang berpengaruh pada pengendalian internal, melaporkan dan menginformasikan berbagai hal yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal. Hal ini didukung oleh penelitian dari Afkar (2016) yang menunjukkan bahwa dengan pengendalian detektif yang sifatnya diarahkan untuk mendeteksi terjadinya kasus-kasus kecurangan atau korupsi dengan cepat, tepat dengan biaya murah, sehingga dapat segera ditindaklanjuti dapat mencegah terjadinya kecurangan di masa mendatang karena pengendalian detektif ini dilakukan untuk mencari kemungkinan terjadinya kecurangan melalui perbaikan sistem.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas dua jenis pengendalian internal yaitu pengendalian preventif dan detektif terhadap pencegahan kecurangan di Perusahaan Ekspedisi. Penelitian yang sejenis telah banyak dilakukan, namun beberapa dari penelitian tersebut masih belum menunjukkan tingkat keefektifan dan ketidakefektifan pengendalian internal terhadap kecurangan dengan jelas dan masih terdapat adanya perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu sehingga masih belum konklusif. Melihat hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan selain untuk mengetahui, peneliti juga berusaha untuk membuktikan tingkat efektivitas pengendalian preventif dan detektif terhadap pencegahan kecurangan di Perusahaan Ekspedisi. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bahwa pengendalian preventif dan detektif yang berfokus pada tindakan pencegahan dapat membantu untuk mengatasi terjadinya tindakan kecurangan yang pernah terjadi pada Perusahaan Ekspedisi dengan harapan untuk kedepannya peluang terjadinya tindak kecurangan dapat diatasi dengan baik. Dengan pengendalian preventif dan detektif sebagai variabel bebas (independen) karena masih adanya ketidaksesuaian antara beberapa penelitian terdahulu. Sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan pencegahan kecurangan, dengan objek penelitian adalah Perusahaan Ekspedisi di Kota Surabaya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penjabaran di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh pengendalian preventif efektif terhadap pencegahan kecurangan?
2. Apakah pengaruh pengendalian detektif efektif terhadap pencegahan kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui efektifitas pengendalian preventif terhadap pencegahan kecurangan.
2. Untuk mengetahui efektifitas pengendalian detektif terhadap pencegahan kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi 2 (dua) hal, yaitu:

1. Manfaat akademik, yaitu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pendidikan sebagai bahan untuk pengetahuan akan pandangan mengenai upaya dalam pencegahan kecurangan terutama pada jenis pengendalian preventif dan detektif yang berfungsi sebagai alat untuk mencegah terjadinya kecurangan.
2. Manfaat praktis, yaitu hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi kinerja pengendalian internalnya dalam upaya pencegahan kecurangan.